

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura atau *horticulture* berasal dari kata Latin *hortus* yang berarti tanaman kebun dan *cultura/colere* berarti budi daya. Secara umum hortikultura bermakna budi daya tanaman kebun, tetapi pada perkembangan selanjutnya istilah hortikultura digunakan untuk semua tanaman yang dibudidayakan. Bidang hortikultura menekankan pada budi daya tanaman buah-buahan (*pomologi/frutikultur*), tanaman bunga (*florikultur*), tanaman sayuran (*olerikultur*), dan tanaman obat-obatan (*biofarmaka*) (Ngatimin *et al.* 2020). Komoditas yang cukup menjanjikan untuk ditangani secara profesional baik oleh petani penanam, pedagang, sampai pemerintah adalah tanaman sayuran. Sayuran adalah komoditas yang sangat diperlukan oleh masyarakat secara luas untuk pangan dalam kesehariannya karena sayuran memegang sistem sosial penting sebagai pendamping lauk pauk dan hidup sehat, baik disajikan dalam bentuk mentah atau matang. Sayuran juga sangat membantu dalam meningkatkan gizi masyarakat baik berupa serat, karbohidrat, vitamin, protein, mineral, antioksidan, sampai dengan yang berfungsi sebagai obat (Sastrahidayat 2013). Peningkatan pengetahuan masyarakat akan kebutuhan gizi bagi tubuh dapat mendorong peningkatan permintaan masyarakat akan produk hortikultura khususnya sayuran.

Dilihat secara geografis komoditas sayuran pada dasarnya telah meluas diberbagai kawasan atau daerah baik pada dataran rendah maupun pengunungan, skala rumah tangga sampai dengan perkebunan (Sastrahidayat 2013). Salah satu daerah penghasil sayuran di Jawa Barat yaitu Kabupaten Sukabumi. Kabupaten Sukabumi terletak di ketinggian 0 sampai 2960 m di atas permukaan laut dengan suhu berkisar antara 18 sampai 30 °C dan kelembaban 85 sampai 95% (BPS Kabupaten Sukabumi 2018). Kondisi iklim dan geografis pada daerah tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung tingginya produksi sayuran di Kabupaten Sukabumi. Adapun jenis dan jumlah produksi sayuran di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2017-2019 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah produksi sayuran di Kabupaten Sukabumi tahun 2017-2019 (ton)

Jenis sayuran	2017	2018	2019
Bawang merah	1.274	9.280	3.550
Cabai	12.181,6	274.469	321.227
Kentang	56	225	690
Kubis	6.453,4	103.203	100.572
Pakcoy	18.404,1	204.589	187.732
Tomat	17.184,6	193.763	161.484
Bawang putih	-	40	2.749

Sumber : BPS Kabupaten Sukabumi (2018-2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat beragam jenis sayuran yang dihasilkan di Kabupaten Sukabumi dengan jumlah yang relatif tinggi. Salah satu komoditas sayuran yang memiliki hasil produksi cukup tinggi yaitu pakcoy.

Pakcoy adalah jenis sayuran hijau yang masih satu golongan dengan sawi. Pakcoy biasa disebut dengan sawi sendok, sawi manis, atau sawi daging karena bentuknya menyerupai sendok dan memiliki pangkal yang lembut dan tebal seperti daging (Tim Mitra Agro Sejati 2017). Pakcoy yang dihasilkan di Kabupaten Sukabumi diproduksi dengan berbagai macam teknik bercocok tanam salah satunya adalah teknik hidroponik. Pakcoy yang dihasilkan dari teknik hidroponik memiliki beberapa keunggulan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Secara kuantitas, hasil panen sayuran hidroponik bisa mencapai tiga kali lipat lebih banyak dari hasil panen tanaman konvensional. Secara kualitas, sayuran dari teknik hidroponik memiliki cita rasa yang lebih renyah dan segar (Nurdin 2017).

Tingginya jumlah produksi sayuran pakcoy di Kabupaten Sukabumi juga didukung oleh ketertarikan masyarakat Sukabumi mengkonsumsi produk olahan berbahan pakcoy karena menurut Rahimah (2018) pakcoy memiliki rasa yang manis, lembut, dan hampir tidak berserat. Selama ini masyarakat hanya mengolah pakcoy sebagai bahan sup atau penghias makanan (Tim Mitra Agro Sejati 2017), padahal sayuran ini dapat dikreasikan menjadi berbagai macam produk olahan seperti jus, es krim, dan kue. Jenis kue yang beredar saat ini terdiri dari dua jenis yaitu kue basah dan kue kering. Salah satu jenis kue basah yang merupakan primadona dalam usaha boga mulai dari pasar kue subuh sampai menu *snack* di hotel berbintang adalah kue sus (Indriani 2013). Menurut Tim Ide Masak (2013), kue sus atau soes adalah kue yang banyak digemari oleh masyarakat dan saat ini tersedia beragam variasi kue soes baik dari ukuran dan bentuknya. Salah satu variasi kue soes yang saat ini berkembang di masyarakat yaitu soes kering. Soes kering adalah produk camilan khas Indonesia yang merupakan modifikasi dari kue soes asal barat yang diawetkan dan disesuaikan dengan selera orang Indonesia (Habibroto *et al.* 2007). Produk camilan merupakan produk yang seringkali dibeli oleh wisatawan sebagai oleh-oleh ketika berkunjung ke suatu daerah.

Kabupaten Sukabumi juga memiliki daya tarik di bidang pariwisata. Menurut DISPARBUD Kabupaten Sukabumi (2018), letak geografis Kabupaten Sukabumi yang strategis menyebabkan beragamnya potensi objek dan daya tarik wisata yang tersebar di Kabupaten Sukabumi mulai dari wisata alam Gurilaps (Gunung, rimba, laut, pantai, dan sungai), wisata budaya, dan wisata minat khusus. Terdapat 60 objek wisata yang terdiri dari 47 wisata alam, tujuh wisata budaya, dan enam wisata minat khusus yang tersebar di Kabupaten Sukabumi. Beberapa objek wisata di Kabupaten Sukabumi yang sudah populer di kalangan masyarakat yaitu kawasan Pelabuhan Ratu, Situ Gunung, Taman Angsa, dll. Daya tarik wisata di Kabupaten Sukabumi dapat digambarkan melalui jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sukabumi pada tahun 2017-2019 seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah wisatawan di Kabupaten Sukabumi tahun 2017-2019 (orang)

Jenis wisatawan	2017	2018	2019
Domestik	3.657.767	3.719.483	3.831.068
Asing	122.810	127.145	130.960
Jumlah	3.780.577	3.846.628	3.962.028

Sumber : DISPARBUD Kabupaten Sukabumi (2020)

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sukabumi setiap tahunnya baik dari wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2018 meningkat sebesar 1,7% dari tahun 2017 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2019 sebesar 3% dari tahun sebelumnya. Adanya peningkatan jumlah wisatawan tersebut menjelaskan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Sukabumi sudah mulai berkembang sehingga dijadikan sebagai destinasi wisata untuk dikunjungi oleh masyarakat. Semakin tingginya minat masyarakat untuk berwisata ke Kabupaten Sukabumi dapat berdampak positif bagi daerah tersebut terutama pada sektor perekonomian. Sektor-sektor perekonomian yang bergerak jika pariwisata sudah berkembang adalah sektor pertanian seperti (subsektor pertanian pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan, dan bahkan juga subsektor kehutanan), sektor perindustrian utamanya kerajinan, industri rumah tangga dan ekonomi kreatif, dan pembangunan infrastruktur (Arjana 2016). Efek ganda yang ditimbulkan dari aktivitas pariwisata tersebut dapat menjadi peluang bagi industri rumah tangga khususnya olahan camilan di Kabupaten Sukabumi untuk memproduksi beragam jenis produk untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan seperti produk oleh-oleh.

Puspa Agro Farm Hidroponik adalah salah satu perusahaan penghasil sayuran hidroponik di Kabupaten Sukabumi dengan komoditas utama yaitu sayuran pakcoy. Panen pakcoy dilakukan setiap hari dalam seminggu. Pakcoy tersebut selanjutnya dikirim ke *supplier* supermarket dan restoran. Karakteristik pakcoy yang dikirim ke *supplier* supermarket yaitu memiliki berat sekitar 100 gram sampai 130 gram per pohon dan berdaun mulus sedangkan untuk *supplier* restoran pakcoy yang dikirim memiliki berat sekitar 60 sampai 90 gram per pohon dan berdaun mulus. Adanya standar sayuran yang diinginkan pasar, menyebabkan perlunya perlakuan pasca panen pada produk yang dihasilkan berupa perompesan daun pakcoy terluar dan penyortiran. Produk yang dihasilkan dari perlakuan pasca panen tersebut berupa lembaran daun pakcoy dan pakcoy utuh dengan bobot kurang dari 60 gram yang memiliki daun berlubang. Jumlah rata-rata hasil sortasi pakcoy yang dihasilkan dari kegiatan pasca panen cukup banyak yaitu sebanyak 8,83 kg per hari. Selama ini perusahaan hanya membuang hasil sortasi tersebut padahal masih layak untuk dikonsumsi. Melihat permasalahan tersebut, alternatif yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu mengolah hasil sortasi pakcoy yang masih layak dikonsumsi menjadi produk olahan makanan sebagai oleh-oleh Sukabumi. Produk oleh-oleh yang banyak dibeli oleh masyarakat ketika berkunjung ke suatu daerah yaitu produk camilan dan kue, hal tersebut ditunjukkan pada hasil kuesioner kepada 40 orang responden dengan persentase sebesar 88% untuk produk camilan dan sebesar 7,5% untuk produk kue yang terdapat pada Lampiran 4. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, perusahaan dapat mengolah pakcoy menjadi soes kering karena soes kering merupakan modifikasi dari produk kue soes basah yang memiliki umur simpan lebih lama sehingga dapat dijadikan sebagai camilan. Adanya pengolahan pakcoy menjadi soes kering bertujuan untuk memberi nilai tambah pada hasil sortasi pakcoy yang akan memberikan keuntungan pada perusahaan dan mensejahterakan masyarakat sekitar melalui perekrutan tenaga kerja.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penulisan Kajian Pengembangan Bisnis ini adalah :

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan analisis lingkungan eksternal dan internal pada Puspa Agro Farm Hidroponik.
2. Mengkaji kelayakan pengembangan bisnis pendirian unit bisnis pengolahan pakcoy menjadi soes kering pada Puspa Agro Farm Hidroponik berdasarkan aspek non finansial dan aspek finansial.

2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

2.1 Lokasi dan Waktu

Kajian Pengembangan Bisnis ini disusun berdasarkan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan pada Puspa Agro Farm Hidroponik yang berlokasi di Kampung Urug RT 02 RW 03, Desa Cisarua, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Kegiatan PKL dilakukan selama 12 minggu mulai tanggal 20 Januari 2020 sampai 11 April 2020.

2.2 Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penulisan KPB ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada pembimbing lapangan, karyawan, pengamatan aktivitas saat kegiatan PKL berlangsung, dan penyebaran kuesioner kepada 40 responden secara acak dengan membagikan kuesioner terlampir. Data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh melalui studi literatur berupa buku, dokumen perusahaan, dan sumber dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata. Data primer dan data sekunder dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Data primer dan data sekunder

Jenis data	Data	Sumber data	Metode pengumpulan data
Primer	1. Sejarah perusahaan	Puspa Agro Farm Hidroponik	Wawancara
	2. Aset Puspa Agro Farm Hidroponik	Puspa Agro Farm Hidroponik	Pengamatan dan wawancara
	3. Proses produksi budi daya dan jumlah pakcoy hasil sortasi	Puspa Agro Farm Hidroponik	Wawancara dan praktik
	4. Data permintaan dan penawaran produk soes kering pakcoy	Toko oleh-oleh	Wawancara dan survei pasar



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies